**PELESTARIAN NILAI-NILAI BUDAYA LOKAL SIKKA (*TUNG PIONG*):
BENTUK PENGAMALAN NILAI-NILAI PANCASILA**

Micael Josviranto

Universitas Nusa Nipa, Maumere,
Email: micaeljosviranto23@gmail.com

ABSTRAK

Nilai-nilai budaya lokal (*TUNG PIONG*) di SIKKA merupakan salah satu nilai dari Pancasila. Karena Pancasila digali dari budaya Indonesia, sehingga bila melestarikan budaya lokal (*TUNG PIONG*), maka dengan sendirinya mengamalkan nilai-nilai Pancasila. Pelestarian *Tung Piong* merupakan pengamalan nilai Pancasila yaitu sila pertama Ketuhanan Yang Maha Esa.

Kata Kunci : Budaya lokal, Pancasila, Sikka.

PENDAHULUAN.

Zaman reformasi merupakan zaman di mana semakin mudarnya nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Perihal ini dapat dilihat dari kenyataan selama ini yaitu banyak warga negara Indonesia yang sering melakukan tindakan anarkis sedangkan dalam kalangan pemerintah belum dapat menjadi panutan atau menunjukkan teladan yang baik bagi warga negaranya. Selain itu di pihak lain semakin tergerusnya budaya lokal oleh budaya-budaya yang lebih cenderung pada kecintaan akan materi seperti neoliberalisme, kapitalisme, hedonisme.

Budaya-budaya lokal seperti *tung piong* (pemberian makan kepada arwah nenek moyang) mulai ditinggalkan perlahan-lahan bahkan sama sekali dihilangkan. Padahal *Tung piong* merupakan hal yang sakral sifatnya dan tidak boleh dilupakan karena akan membawa malapetaka bagi mereka yang melupakannya, misalnya seperti sering sakit, atau jarang mendapatkan rejeki. *Tung Piong* itu merupakan bentuk aktivitas religius yang paling pertama sebelum adanya agama saat ini yang diyakini bangsa Indonesia.

Tung piong merupakan pengejawantahan dari sila yang pertama Ketuhanan yang Maha Esa. Karena dalam *Tung Piong* ini pada zaman dahulu merupakan keyakinan akan adanya Tuhan. *Tung Piong* ini merupakan budaya lokal yang harus dilestarikan bukannya dibinasakan. Pelestarian budaya lokal ini juga merupakan bentuk pengamalan Pancasila yang mana akan dijelaskan dalam jurnal ini.

METODE PENELITIAN.

Penelitian yang digunakan ini adalah penelitian kualitatif, yang bertumpu pada analisis deskriptif terhadap berbagai data yang dikumpulkan. Data deskriptif yang dikumpulkan berupa hasil wawancara dengan pemangku adat setempat dan berdasarkan sumber pustaka yang berkaitan judul yang diteliti.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.

1. Pengertian Budaya Lokal.

Budaya lokal adalah nilai-nilai lokal hasil budi daya masyarakat suatu daerah yang terbentuk secara alami dan diperoleh melalui proses belajar dari waktu ke waktu. Budaya lokal dapat berupa hasil seni, tradisi, pola pikir, atau hukum adat. Indonesia terdiri atas 33 provinsi, karena itu memiliki banyak kekayaan budaya. Kekayaan budaya tersebut dapat menjadi aset negara yang bermanfaat untuk memperkenalkan Indonesia ke dunia luar, salah satu di antaranya adalah Candi Borobudur.

Adat pernikahan secara tradisional adalah salah satu bentuk budaya lokal pula. Oleh karena itu, jika ada sepasang pengantin yang berasal dari daerah yang berlainan, seringkali mengenakan busana tradisional pernikahan bergantian sesuai dengan busana daerah masing-masing mempelai. Demikian pula acara tradisi upacara pernikahan diadakan dua kali, disesuaikan dengan upacara adat masing-masing mempelai.

Bentuk lain dari budaya lokal adalah tarian tradisional. Tarian tradisional di Indonesia awalnya dipertunjukkan untuk peristiwa tertentu seperti panen, kelahiran, pemakaman, dan pernikahan. Saat ini tradisi tersebut ada yang mengalami pergeseran, tarian dipertunjukkan untuk acara komersial. Namun demikian, hal tersebut dapat menjadi salah satu sarana untuk melestarikan budaya lokal, bahkan untuk memperkenalkan budaya lokal ke tingkat yang lebih halus.

Bahasa daerah juga salah satu bentuk budaya lokal. Istilah-istilah yang berasal dari bahasa daerah sesungguhnya dapat menjadi suatu kontrol sosial bagi masyarakatnya. Bentuk budaya lokal yang lain adalah mitos. Mitos adalah suatu cerita suci berupa simbol yang mengisahkan peristiwa nyata atau imajiner mengenai perubahan alam dan asal usul jagat raya, dewa-dewi, atau kepahlawanan seseorang.

Beberapa bentuk budaya lokal lain di antaranya adalah pakaian tradisional, folklor, musik tradisional, olahraga tradisional, permainan anak tradisional, kerajinan tangan, dan lain-lain. Menurut James Danandjaja, folklor adalah sebagian kebudayaan Indonesia yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun secara tradisional. Tradisi ini bisa berbeda-beda versinya baik dalam bentuk lisan, perbuatan, maupun alat-alat pembantu penguat. Kebudayaan Indonesia yang berbentuk folklor memiliki ciri-ciri khusus antara lain sebagai berikut: bersifat lisan, bersifat tradisional, versinya berbeda-beda, cenderung mempunyai bentuk berumus atau berpola, tidak diketahui siapa penciptanya, mempunyai fungsi dalam kehidupan kolektif yang memilikinya, bersifat pralogis, menjadi hak milik bersama, dan bersifat polos atau spontan.

Secara garis besar folklor dikelompokkan menjadi tiga bentuk, antara lain sebagai berikut :

- Folklor Lisan. Folklor lisan antara lain sebagai berikut:
 - a. Bahasa rakyat seperti logat, julukan, gelar, bahasa rahasia, dan sebagainya.
 - b. Ungkapan tradisional seperti peribahasa, pepatah, dan sebagainya.
 - c. Pertanyaan tradisional seperti teka-teki, cangkriman, dan sebagainya.
 - d. Puisi rakyat seperti pantun, syair, bidal, pemeo, dan lain-lain.
 - e. Cerita prosa rakyat seperti mite, legenda, dongeng, dan sebagainya.
 - f. Nyanyian rakyat
- Folklor Sebagian Lisan. Folklor sebagian lisan antara lain sebagai berikut.
 - a. Kepercayaan atau takhayul
 - b. Permainan dan hiburan rakyat
 - c. Teater rakyat seperti wayang orang (Jawa Tengah), ludruk (Jawa Timur), lenong (Jakarta), arja (Bali)
 - d. Adat kebiasaan seperti khitanan, gotong royong, dan lain-lain.
 - e. Upacara-upacara yang dilaksanakan dalam siklus hidup manusia
 - f. Tari rakyat seperti Srimpi (Jawa Tengah), tari Tor-tor (Batak), tari doger (Jakarta).
 - g. Pesta rakyat seperti selamatan
- Folklor Bukan Lisan. Folklor bukan lisan lain sebagai berikut.
 - a. Arsitektur seperti bentuk rumah adat dan lumbung padi.
 - b. Hasil kerajinan rakyat seperti batik, patung, keris.
 - c. Pakaian dan perhiasan seperti pakaian adat.
 - d. Obat-obatan rakyat seperti jamu tradisional.
 - e. Makanan dan minuman tradisional seperti rendang Padang, gudeg Yogyakarta.
 - f. Alat musik tradisional seperti angklung, gamelan.
 - g. Peralatan dan senjata seperti alat-alat rumah tangga, senjata untuk berburu.
 - h. Mainan seperti boneka, alat musik, dan lain-lain.

Dalam sebuah folklor biasanya terkandung nilai, petuah, nasihat, dan pelajaran yang bisa dijadikan cermin bagi orang yang membaca atau mendengarnya.

2. Ciri Budaya Lokal

Ciri-ciri budaya lokal dapat dikenali dalam bentuk kelembagaan sosial yang dimiliki oleh suatu suku bangsa. Kelembagaan sosial merupakan ikatan sosial bersama di antara anggota masyarakat yang mengoordinasikan tindakan sosial bersama antara anggota masyarakat. Lembaga sosial memiliki orientasi perilaku sosial ke dalam yang sangat kuat. Hal itu ditunjukkan dengan orientasi untuk memenuhi kebutuhan anggota lembaga sosial tersebut. Dalam lembaga sosial, hubungan sosial di antara anggotanya sangat bersifat pribadi dan didasari oleh loyalitas yang tinggi terhadap pemimpin dan gengsi sosial yang dimiliki. Bentuk kelembagaan sosial tersebut dapat dijumpai dalam sistem gotong royong di Jawa dan di dalam sistem banjar atau ikatan adat di Bali. Gotong royong merupakan ikatan hubungan tolong-menolong di antara masyarakat desa. Di daerah pedesaan pola hubungan gotong royong dapat terwujud dalam banyak aspek kehidupan. Kerja bakti, bersih desa, dan panen bersama merupakan beberapa contoh dari aktivitas gotong royong yang sampai sekarang masih dapat ditemukan di daerah pedesaan. Di dalam masyarakat Jawa, kebiasaan gotong royong terbagi dalam berbagai macam bentuk. Bentuk itu di antaranya berkaitan dengan upacara siklus hidup manusia, seperti perkawinan, kematian, dan panen yang dikemas dalam bentuk selamatan.

Budaya lokal di Indonesia mempunyai berbagai perbedaan. Suku-suku bangsa yang sudah banyak bergaul dengan masyarakat luar dan bersentuhan dengan budaya modern, seperti suku Jawa, Minangkabau, Batak, Aceh, dan Bugis memiliki budaya lokal yang berbeda dengan suku bangsa yang masih tertutup atau terisolasi seperti suku Dayak di pedalaman Kalimantan atau suku bangsa Wana di Sulawesi Tengah. Perbedaan budaya tersebut bisa menimbulkan konflik sosial akibat adanya perbedaan perilaku yang dilandasi nilai-nilai budaya yang berbeda.

Oleh karena itu, diperlukan konsep budaya yang mengandung nilai kebersamaan, saling menghormati, toleransi, dan solidaritas antar warga masyarakat yang hidup dalam komunitas yang sama. Misalnya, para mahasiswa yang tinggal di rumah indekos di Yogyakarta. Para mahasiswa tersebut berasal dari berbagai daerah di Indonesia yang memiliki budaya dan adat istiadat yang berbeda-beda. Perbedaan budaya tersebut bisa menimbulkan konflik sosial dalam kehidupan sehari-hari apabila tidak dikelola dengan baik. Oleh karena itu, diperlukan rasa toleransi dan saling menghormati antar penghuni rumah indekos. Sikap toleransi antar penghuni rumah indekos tersebut akan muncul apabila didasari prinsip relativisme budaya yang memandang bahwa setiap kebudayaan tersebut berbeda dan unik serta tidak ada nilai-nilai budaya suatu kelompok yang dianggap lebih baik atau buruk dibanding kelompok lainnya.

3. *Tung Piong* budaya lokal Sikka.

Tung Piong merupakan salah satu bentuk budaya lokal dari daerah SIKKA yang dikategorikan sebagai Folklor sebagian lisan. *Tung Piong* secara harafiah berasal dari kata *Tung* yang berarti memberi dan *Piong* yang berarti makanan terkhusus untuk arwah nenek moyang. Jadi, *Tung Piong* berarti memberi makanan untuk arwah nenek moyang. *Tung Piong* inimerupakan penghormatan dan penghargaan kepada arwah nenek moyang dengan cara memberi arwah sesajian atau makanan. Sesajian tersebut diberikan bukan hanya dalam acara adat tertentu tetapi bisa diberi setiap hari ketika saat hendak makan, entah itu sarapan, makan siang dan makan malam.

Sebenarnya maksud dari pemberian sesajian ini sederhana saja yaitu bahwa arwah tersebut dapat hidup tenang dan bahagia di alam seberang. Bagi masyarakat Sikka menyakini bahwa kehidupan setelah kematian tidak berbeda jauh dengan kehidupan manusia sebelum

kematian. Jadi, arwah yang sudah meninggal juga membutuhkan makanan seperti ketika arwah tersebut masih bersatu dengan raga waktu masih di Bumi.

Dalam kematian masyarakat Sikka dikenal dengan istilah *sumana pitu* (7 minggu atau 40 malam). Sebelum mencapai *sumana pitu*, harus melewati *sumana ha* (minggu pertama), *sumana rua* (minggu ke dua), *sumana telu* (minggu ke tiga), *sumana hutu* (minggu keempat), *sumana lima* (minggu ke lima), *sumana ena* (minggu ke enam). Setiap *sumana* dalam kurun waktu tujuh (7) minggu selalu diadakan doa bersama segenap para keluarga, tetangga dan para handai tolan dengan ujud supaya arwah yang telah meninggal tersebut dapat bahagia di alam sebelah.

Dalam durasi waktu tujuh minggu (*sumana pitu*) menurut kepercayaan tradisi masyarakat Sikka, arwah yang telah meninggal masih berada di sekitar rumah tempat tinggalnya waktu masih hidup. Arwah tersebut belum pergi jauh, arwahnya masih belum menemukan jalan untuk masuk dalam sebuah dunia, dunianya para arwah. Jadi, pada saat itu dia sering berjumpa atau berbicara dengan keluarganya yang masih hidup atau dalam bahasa Sikka disebut dengan *Mateng Pla'a*. Selain itu juga, *tung piong* dilakukan setiap kali hendak makan. Sebelum makan bersama para keluarga para arwah (*nitu mateng*) harus terlebih dahulu diberi makan, karena jika tidak maka sesajean itu akan menjadi hambar atau dalam arti bahwa (*nitu mateng*) akan marah.

Pada malam puncak dari kegiatan doa tersebut yaitu minggu ketujuh (*sumana pitu*) diadakan misa sebagai bentuk pelepasan arwah meninggalkan rumahnya menuju suatu dunia, dunianya para arwah. Pada dunia para arwah tersebut berkumpul semua para arwah di bumi yang sudah meninggal. Disamping itu juga, dari perspektif Katolik selama 40 hari arwah yang sudah meninggal ini diberi ujian atau cobaan seperti Yesus yang dicobai sebelum terangkat ke Surga. Jadi, arwah yang telah meninggal diuji atau dicoba setelah itu beralih ke tempat dunianya para arwah.

Tung piong ini juga terus dilakukan setelah 40 malam walaupun arwah yang sudah meninggal itu sudah tidak berada di sekitar rumah lagi. Pesta keagamaan seperti Pesta Paskah dan Pesta Natal merupakan momentum yang paling tepat melakukan *Tung Piong* karena diyakini bahwa arwah tersebut berada di rumah kita untuk merayakan pesta Keagamaan. Jadi, ketika melakukan *Tung Piong* di rumah tidak seperti hari biasanya. *Piong* yang menjadi sesajean adalah hati ayam, nasi putih dan arak menurut adat dan tradisi Sikka. Pada pesta keagamaan tersebut arwah harus didoakan dengan memberikan ujud saat misa dan nama arwah yang sudah meninggal dibacakan waktu perayaan misa dan didoakan oleh Pastor semoga mereka diterima di sisi Allah dan bahagia di dunia.

Apabila sanak famili atau keluarga dekat memiliki perhatian yang khusus terhadap arwah leluhurnya, seperti melengkapi kebutuhannya berupa makanan dan terus mendoakannya supaya diampuni dari segala dosanya maka dengan demikian arwah tersebut akan menjaga kehidupan sanak famili atau keluarga dekat dari orang-orang jahat yang ingin mencelakainya dan usahanya akan berjalan dengan lancar. Tetapi seandainya sanak famili atau keluarga dekat tidak pernah melakukan *tung piong* maka sanak famili atau keluarga dekat dari arwah tersebut entah akan mendapatkan musibah, atau usahanya tidak pernah berhasil serta selalu gagal. Pada saat memberi sesajian tersebut harus juga berdoa agar apa yang diinginkan di bumi ini dapat tercapai, dan kesehatan serta kebahagiaan selalu menyertai. *Tung Piong* ini merupakan salah satu bentuk kepercayaan yang memiliki nilai religius sejak zaman dahulu kala sebelum adanya agama.

a. Makna Sila Ketuhanan Yang Maha Esa.

Sila Ketuhanan Yang Maha Esa merupakan sila pertama dari Pancasila. *The Founding Father* mengakui Ketuhanan merupakan asas yang paling pertama untuk fondasi sebuah negara. Segala aspek penyelenggaraan negara dan proses terjadinya proklamasi adalah karena

restu dari yang sang Pencipta. Keyakinan adanya Tuhan berarti bahwa kepercayaan yang berpangkal dari kesadaran manusia sebagai makhluk Tuhan. Dengan keyakinan yang demikian maka negara Indonesia berdasarkan atas keTuhanan Yang maha Esa. Negara memberi jaminan kepada seluruh masyarakat sesuai dengan keyakinannya untuk beribadah menurut agamanya dan kepercayaannya itu.

Dalam sila pertama ini juga dimaksudkan bahwa tidak boleh ada pertentangan dalam hal ketuhanan, tidak boleh ada sikap anti Tuhan serta anti kehidupan beragama. Di Indonesia tidak boleh ada paham yang meniadakan atau mengingkari adanya Tuhan Yang maha Esa, yang ada hanyalah adanya Tuhan dengan toleransi terhadap kebebasan untuk memeluk agama sesuai dengan keyakinannya dan beribadah menurut agamanya itu. Ketuhanan yang Maha Esa merupakan sumber pokok nilai kehidupan bangsa Indonesia. Sila Ketuhanan Yang Maha Esa ini, nilai-nilainya meliputi dan menjiwai keempat sila lainnya. Dalam sila Ketuhanan Yang Maha Esa, terkandung nilai bahwa negara yang didirikan, adalah sebagai pengejawantahan tujuan manusia sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, segala yang berkaitan dengan pelaksanaan dan penyelenggaraan negara, bahkan moral negara, hukum dan peraturan perundang-undangan negara, kebebasan dan hak asasi warga negara harus dijiwai dengan nilai-nilai Ketuhanan Yang Maha Esa.

Demikianlah kiranya nilai-nilai etis yang terkandung dalam sila Ketuhanan Yang Maha Esa, yang dengan sendirinya sila pertama tersebut mendasari dan menjiwai ke-empat sila lainnya. Dengan landasan sebagai berikut: Pembukaan UUD 1945 alinea ke ketiga, yang antara lain berbunyi: "atas berkat rahmat Allah Yang Maha Kuasa, dan dengan didorongkan oleh keinginan luhur, supaya berkehidupan kebangsaan yang bebas, maka rakyat Indonesia menyatakan dengan ini kemerdekaannya." Pernyataan tersebut mengandung pengertian bahwa negara Indonesia bukanlah negara sekuler.

- a. Negara Indonesia bukanlah negara yang didirikan dengan landasan agama tertentu.
- b. Menegaskan kembali apa yang menjadi motivasi riil dan materiil bangsa Indonesia untuk menyatakan kemerdekaannya, tetapi juga menjadi keyakinan/kepercayaan, menjadi motivasi spiritualnya, bahwa maksud tindakan menyatakan kemerdekaan itu diberkati oleh Allah Yang Maha Kuasa.
- c. Alinea ini juga memuat motivasi spiritual yang luhur, serta suatu pengukuhan dari proklamasi kemerdekaan. Demikian pula alinea ini juga menunjukkan ketakwaan bangsa Indonesia terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Karena berkat ridho-Nya lah bangsa Indonesia berhasil dalam perjuangan mencapai kemerdekaan.

Pasal 29 UUD 1945, yang antara lain juga memuat hal-hal sebagai berikut: Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa, Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.

Dengan dasar tersebut maka di dalam Negara Republik Indonesia, tidak boleh adanya pertentangan dalam masalah Ketuhanan Yang Maha Esa. Tidak boleh tumbuh paham yang anti terhadap Tuhan yang Maha Esa, atau anti terhadap agama. Tidak boleh ada sikap dan perbuatan, yang menjurus kepada pemaksaan untuk menganut suatu agama tertentu. Demikian pula dengan sila yang pertama tersebut, dalam negara Indonesia tidak boleh ada paham yang anti Tuhan, anti agama (athetisme). Lebih dari itu berdasarkan pada sila pertama tersebut, diharapkan akan tumbuh subur sikap kerukunan dalam beragama, sikap saling menghormati, dan sikap toleransi dalam beragama. Dengan demikian akan terwujud situasi yang tenteram dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, khususnya dalam pengamalan agama masing-masing. Sehingga apa yang dikehendaki oleh pemerintah berupa Tri Kerukunan dalam beragama yang meliputi: *pertama*, Kerukunan hidup ummat beragama. *Kedua*: Kerukunan hidup antar ummat beragama. Dan *ketiga*: Kerukunan hidup antar umat beragama dengan pemerintah, dapat tercipta dengan sebaik-baiknya.

Oleh sebab itulah maka sila pertama “Ketuhanan Yang Maha Esa” ini, menjadi sumber utama dari nilai-nilai kehidupan bangsa Indonesia. Karena sila pertama KeTuhanan Yang Maha Esa, dia meliputi dan menjiwai seluruh sila-sila berikutnya, Sila ketuhanan itu tercakup nilai religius yang mengatur hubungan negara dengan agama, hubungan manusia dengan sang pencipta serta nilai yang menyangkut hak asasi yang paling asasi.

b. Korelasi Ideologi Pancasila dengan *Tung Piong*.

Pancasila merupakan ideologi, dasar negara, dasar yang paling fundamental serta cita negara. Nilai-nilai Pancasila yaitu nilai keTuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan, dan Keadilan. Nilai-nilai pancasila ini secara historis sudah ada dalam bangsa Indonesia sejak zaman dahulu kala yaitu zaman kerajaan-kerajaan. Jadi, ketika *The Founding Father* merumuskan dasar negara berdasarkan budaya, adat istiadat bangsa Indonesia dan digali kembali nilai-nilai tersebut kemudian Soekarno menyebutnya dengan nama Pancasila.

Dalam sila pertama Pancasila KeTuhanan Yang Maha Esa mengandung makna diantaranya kata KeTuhanan berasal dari kata Tuhan. Siapakah Tuhan ini? Tuhan adalah pencipta segala yang ada dan semua makhluk yang ada. Yang Maha Esa mengandung makna hanya ada satu yang diyakini dan dipercayai yaitu Tuhan itu sendiri. Setiap agama yang ada di Indonesia bersifat monoteisme begitu juga kepercayaan yang berasal dari budaya lokal yang ada di Indonesia termasuk diantaranya *Tung Piong* ini. *Tung piong* disebut monoteisme karena hanya mengakui para arwah leluhur nenek moyang bukan pada bebatuan atau pohon dan sebagainya.

Tung Piong berdasarkan penjelasan di atas merupakan salah satu bentuk kepercayaan kuno suku Sikka yang sampai saat ini masih ada di dalam kehidupan masyarakat tetapi banyak masyarakat Sikka lainnya sudah meninggalkannya. Kepercayaan ini (*Tung Piong*) pada zaman dahulu diyakini sebagai agama masyarakat Sikka. Ketika agama Katolik masuk ke wilayah daratan Flores harus melalui proses Inkulturasi yang cukup lama bahkan sampai sekarang juga proses itu terus berlanjut. Proses inkulturasi masih berjalan karena ada kalangan masyarakat tertentu di Pulau Flores yang nilai adat dan budaya masih sangat mendominasi kehidupan masyarakatnya. Perihal ini berbanding terbalik dengan situasi masyarakat di Sikka yang sudah tergerus oleh kemajuan zaman sehingga bukan saja nilai-nilai adat tertentu seperti *Tung Piong* yang mulai ditinggalkan tetapi juga kehidupan rohani kian surut walaupun ada masyarakat yang masih meyakini agamanya.

Sekarang masyarakat lebih fokus kepada kehidupan yang bersifat materi, hedonistik, pesta pora dan apabila kalau berbicara tentang keyakinan masyarakat Sikka lebih yakin akan agama yang diimani bila dibandingkan dengan *Tung Piong* tersebut. Padahal apabila ditelusuri secara historis agama yang diakui bangsa Indonesia saat ini adalah agama yang bukan asli milik Indonesia tetapi merupakan agama impor dari luar negeri. Agama Islam dari Arab, Kristen dan Katolik dari Eropa tetapi cikal bakalnya dari Yahudi, Hindu dan Budha dari India dan Konghucu dari China.

Pancasila yang akhir-akhir ini mulai dilupakan, bahkan ada sebagian dari masyarakat Indonesia dan khususnya masyarakat Sikka yang belum paham akan nilai-nilainya terlebih nilai-nilai ketuhanan. Dengan demikian maka masyarakat Sikka harus menghargai budaya lokal dan merealisasikan serta melestarikan budaya lokal *Tung Piong* ini. Masyarakat Sikka harus mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sehari-hari. Karena kalau sudah mengamalkan nilai Pancasila ini maka tujuan masyarakat adil dan makmur yang merupakan harapan *The Founding Father* akan terwujud.

KESIMPULAN

- 1) Nilai-nilai Pancasila secara historis sudah ada dalam tubuh bangsa Indonesia sejak zaman dahulu kala, zaman sebelum penjajah menginjakkan kakinya di Bumi Nusantara. Kemudian

nilai-nilai tersebut digali dan didiskusikan dalam sidang BPUPKI, sehingga menghasilkan sebuah dasar dan ideologi negara yang disebut dengan nama Pancasila.

- 2) Nilai Ketuhanan yang merupakan inti dari sila pertama terpatri dalam kebudayaan Sikka yaitu *Tung Piong*. *Tung Piong* merupakan warisan tradisi religius masyarakat Sikka yang harus dilestarikan dan dikembangkan dalam kehidupan masyarakat Sikka.
- 3) Proses pelestarian ini memang tidak mudah, karena itu harus mendapat dukungan dari semua pihak, seperti pemerintah, para pemangku adat, serta para akademisi. Kerja sama dari ketiga *stakeholders* mensosialisasikan kepada masyarakat Sikka, kemudian masyarakat menginternalisasikan dan mengimplementasikan dalam kehidupannya sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Geertz, H. 1981. *Aneka Budaya dan Komunitas di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial.
- Soekmono. 1998. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia I*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Ali, As'ad Said. 2009. *Negara Pancasila Jalan Kemaslahatan Berbangsa*. Jakarta: Pustaka LP3ES.
- Robert Raga, Pemangku Adat Lepo Bata Moning, 17 maret 2018.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Salim, Agus. (2001). *Teori Dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Trycahyono, Ibnu. 2009. *Reformasi Pemilu Menuju Pemisahan Pemilu Nasional Dan Lokal*. Malang : In Trans Publishing
- Uchjana Effendy. 2007. *Ilmu Komunikasi (Teori Dan Praktek)* Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Castells (2007). *"Communication, Power And Counter-Power In The Network Society"*. Universitas Oxford